

Nilai Moral Pada Legenda Danau Lau Kawar dan Legenda Pawang Ternalem Ditinjau Perspektif Posmodernisme

Lasmi Siahaan, Jusrin Efendi Pohan, Esra Perangin-angin

Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia

*Corresponding Author: lasmisiahaan28@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the moral values and cultural aspects within the legends of Danau Lau Kawar and Pawang Ternalem from a postmodernism perspective. The research methodology employed is qualitative and descriptive, involving data collection from the folktales "Danau Lau Kawar" authored by Lie Nuralia and IIM Imadudin in 2009, as well as the storybook "Pawang Ternalem" by Anantra Barun and Eva Barus published in 2018. The findings indicate that the Danau Lau Kawar narrative revolves around family relationships and the significance of communication, while Pawang Ternalem's story portrays the struggle of a child unrecognized by society. Both narratives encapsulate moral values such as honesty, hard work, respect, and tolerance. The research illustrates an instance where an abandoned grandmother at home during a celebration by her family feels lonely and hungry. Conflict arises when the grandmother discovers only bones in the food package, leading to her anger and subsequent curse upon the village, resulting in a natural disaster that submerges the village into a lake. Pawang Ternalem, a child considered an omen of bad luck, fights for survival with the support of his aunt, despite the community's desire to kill him due to their belief in his ill-fated nature. Pawang Ternalem perseveres, assists many people, and eventually marries the village chief's daughter, who initially rejected him. Both narratives reflect moral values such as honesty, hard work, respect for elders, and courage in confronting difficulties. This underscores the importance of preserving cultural heritage and understanding the embedded values within it.

Keywords: : Moral values; Legend; Postmodernism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai moral dan nilai-nilai budaya dalam legenda Danau Lau Kawar dan Pawang Ternalem dengan perspektif posmodernisme. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan deskriptif dengan mengumpulkan data dari buku cerita rakyat "Danau Lau Kawar" karya Lie Nuralia dan IIM Imadudin tahun 2009 serta buku cerita "Pawang Ternalem" karya Anantra Barun dan Eva Barus tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Danau Lau Kawar menceritakan tentang hubungan keluarga dan pentingnya komunikasi, sementara cerita Pawang Ternalem menggambarkan perjuangan seorang anak yang tidak diakui oleh masyarakat. Keduanya mengandung nilai moral seperti kejujuran, kerja keras, penghargaan, dan toleransi. Penelitian ini menunjukkan bagaimana nenek yang ditinggalkan di rumah saat acara syukuran oleh keluarganya merasa kesepian dan lapar. Konflik muncul saat nenek hanya menemukan tulang dalam bungkus makanan yang akhirnya membuatnya murka dan mengutuk desa tersebut, menyebabkan bencana alam dan desa tenggelam menjadi danau. Pawang Ternalem, anak yang dianggap membawa sial, diperjuangkan kelangsungan hidupnya oleh bibinya, meskipun diinginkan dibunuh oleh masyarakat karena keyakinan akan kesialan yang dibawanya. Pawang Ternalem bertahan hidup, membantu banyak orang, dan akhirnya menikahi putri kepala kampung yang awalnya menolaknya. Dalam keduanya, nilai moral seperti kejujuran, kerja keras, penghargaan terhadap orang tua, dan keberanian dalam menghadapi kesulitan tercermin. Hal ini menunjukkan pentingnya melestarikan warisan budaya dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci: Nilai moral; Legenda; Postmodernisme

Article History:

Received 2023-07-12

Revised 2023-12-09

Accepted 2023-12-31

DOI:

10.31949/educatio.v9i4.6097

PENDAHULUAN

Kebudayaan dalam masyarakat merupakan suatu sistem nilai, pemikiran, dan praktik yang membentuk identitas kolektif suatu komunitas. Nilai-nilai ini, termasuk dalam etika dan norma-norma, memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial masyarakat. Di Indonesia, keberagaman budaya tercermin dari perbedaan budaya yang dimiliki setiap suku bangsa. Ini mencerminkan bahwa setiap suku memiliki budaya dan tradisi yang khas, menjadikan kebudayaan sebagai bagian integral dari identitas suku tersebut.

Kebudayaan merujuk pada sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam konteks kehidupan bersosial yang diperoleh melalui proses belajar (Destrianti, 2019; Kango, 2015). Penggunaan konsep budaya cenderung merujuk pada hasil konkret dari karya manusia, meskipun dalam realitasnya, hal tersebut sangat terkait dengan pola pikir dan perilaku manusia (Nudin, 2017). Kebudayaan memainkan peran sentral dalam sosialisasi masyarakat. Berfungsi sebagai alat kontrol sosial, budaya memberikan kerangka batasan dan kontrol terhadap norma-norma perilaku manusia. Selain itu, budaya juga berperan dalam menghindarkan perilaku negatif yang mungkin timbul selama interaksi sosial, melalui sistem tradisi yang menegaskan norma dan adat tertentu.

Warisan budaya mencakup aspek yang dapat diamati secara fisik, seperti objek, serta nilai-nilai dan norma yang membentuk identitas suatu masyarakat (Rafika, 2016). Warisan ini diturunkan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya, baik dalam bentuk benda fisik maupun dalam bentuk cerita rakyat yang bersifat tak berwujud (Ardiwidjaja, 2018). Cerita rakyat, sebagai bagian dari warisan tak berwujud, disebarkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan mengandung nilai-nilai budaya yang kaya, menjadi bagian penting dalam pelestarian kebudayaan (Cahyani et al., 2021; Enda & Bano, 2021).

Namun, di era globalisasi saat ini, terutama di kalangan generasi milenial baik di daerah maupun di perkotaan, warisan budaya ini seringkali terlupakan. Cerita rakyat, yang bukan hanya memuat nilai-nilai budaya tetapi juga nilai-nilai karakter, sering tergeser oleh perkembangan zaman. Padahal, penggunaan cerita rakyat sebagai sumber ajaran karakter bangsa telah terbukti bermanfaat.

Introduksi karya sastra lokal dalam pembelajaran memiliki dampak positif. Hal ini memicu minat belajar yang tinggi karena relevansi materi dengan kehidupan siswa, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan budaya lokal. Melalui penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran, diharapkan siswa akan lebih termotivasi untuk melestarikan warisan budaya dan mencegah pengaruh budaya asing yang tidak sesuai. Cerita rakyat, yang umumnya disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi, memiliki kesulitan dalam mengetahui pengarangnya. Isinya seringkali berisi nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat.

Contoh konkret dari suku Batak Karo menunjukkan bagaimana budaya dan bahasa mereka, seperti yang disebutkan oleh Danandjaja (2002), masih tetap terpelihara. Legenda, sebagai cerita yang dipercayai benar-benar terjadi pada masa lalu, mengandung manfaat kehidupan yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah memfokuskan pada revitalisasi cerita rakyat, seperti legenda Danau Lau Kawar, ke dalam media komik untuk menarik minat generasi milenial (Handayani et al., 2019). Penelitian ini merupakan upaya pelestarian warisan lisan bangsa. Selain itu, ada penelitian yang merubah legenda seperti Pawang Ternalem ke dalam bentuk naskah drama sebagai bahan ajar sastra, menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat diadaptasi menjadi bentuk lain untuk keperluan pendidikan (Perangin-angin & Ningsih, 2020).

Penelitian yang akan dilakukan akan memfokuskan pada analisis nilai moral dalam legenda Danau Lau Kawar dan Pawang Ternalem dengan perspektif posmodernisme. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan gambaran nilai moral serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kedua legenda tersebut. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca tentang budaya lokal serta memicu keinginan untuk melestarikan warisan budaya lisan ini untuk generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif. Pada penelitian kualitatif, data yang diperoleh adalah fakta yang tepat dan bukan hasil estimasi, serta tidak melibatkan perhitungan matematis. Metode ini bertujuan untuk mengungkap makna dari objek yang diamati. Penelitian kualitatif menyoroti makna yang tersirat di balik apa yang terlihat atau terdengar. Fokus penelitian kualitatif lebih pada proses karena terdapat hubungan antara objek yang diteliti dengan interpretasi di dalamnya.

Di sisi lain, metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan secara menyeluruh hasil penelitian tanpa manipulasi, melainkan melaporkan apa yang diamati atau didengar dengan rinci. Pengumpulan data dalam metode ini tidak hanya terbatas pada deskripsi, tetapi juga melibatkan interaksi seperti wawancara, observasi, dan pencatatan dari narasumber atau sumber data lainnya (Moleong, 2006).

Prosedur penelitian dimulai dengan persiapan terkait permasalahan dan objek penelitian. Hal ini mencakup alat yang diperlukan untuk menganalisis data, seperti daftar pertanyaan untuk wawancara dengan narasumber, bahan bacaan terkait penelitian, serta alat bantu seperti perekam suara atau video untuk wawancara. Setelah itu, dilakukan analisis dengan membaca dan mendengarkan bahan terkait penelitian, menulis poin-poin penting, mengidentifikasi makna dalam cerita rakyat Danau Lau Kawar dan Pawang Ternalem, serta mengkategorikan makna tersebut ke dalam nilai-nilai yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku cerita rakyat "Danau Lau Kawar" karya Lie Nuralia dan IIM Imadudin tahun 2009 serta buku cerita "Pawang Ternalem" karya Anantra Barun dan Eva Barus tahun 2018. Data yang diambil dapat berupa paragraf, kalimat, atau kata-kata yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian. Barlian (2016) menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Menurut Creswell (2016), beberapa teknik yang dapat digunakan antara lain melakukan wawancara dengan narasumber, membaca dokumen secara menyeluruh, serta mempertimbangkan materi visual. Peneliti kemudian mencatat informasi yang diperoleh dari teknik-teknik tersebut.

Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan analisis terhadap data tersebut dengan menelaah dua legenda, yaitu Danau Lau Kawar dan Pawang Ternalem. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi nilai-nilai moral perspektif posmodernisme yang terkandung dalam data yang telah terkumpul. Langkah pertama dalam analisis adalah menyelidiki data dan mencatatnya, kemudian mengkategorikannya ke dalam nilai-nilai moral yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Danau Lau Kawar

Cerita danau lau kawar merupakan suatu cerita yang berasal dari tanah karo, tepatnya desa Kawar, kabupaten Karo. Pada cerita tersebut diceritakan bagaimana kehidupan seorang nenek yang sedang sakit, terbaring tak berdaya. Nenek tersebut memiliki seorang anak, menantu dan juga cucu yang kerap suka abai terhadap dirinya. Hingga suatu malam, penduduk di desa mengadakan acara syukuran, acara tersebut merupakan sebagai bentuk rasa syukur karena telah diberi keberkahan hasil panen yang berlimpah-ruah oleh Tuhan Yang Maha Esa, acara syukuran yang mereka adakan memang sudah seperti acara wajib tiap tahunnya, sekaligus menjadi acara adat yang setiap tahunnya mereka laksanakan.

Malam itu, Desa lau kawar ramai, penuh dengan orang-orang desa. Ibu-ibu bergotong royong, memasak makanan di tengah lantunan musik yang mengalun kencang. Semua orang penduduk desa merasa senang. Mereka menikmati acara dengan riang tanpa terkecuali; anak, menantu dan cucu sang nenek. Sedangkan, di rumah. Nenek hanya seorang diri, menangisi dirinya yang merasa kesepian dan juga kelaparan. Nenek sebenarnya juga ingin sekali untuk pergi ke acara tersebut. Namun apalah daya, tubuhnya yang ringkih dan kakinya yang sudah melemah, tidak dapat berjalan, membuatnya tidak dapat menghadiri acara tersebut.

Kegundahan nenek yang tidak dapat pergi bertambah, ketika, anak, menantu, dan cucunya, tidak kunjung datang mengantarkan makanan. Nenek merasa anak, menantu, dan cucunya tidak mempedulikannya dan menyayanginya. Sedangkan, di sisi lain, anak nenek baru saja ingat bahwa, ia belum mengantarkan makanan untuk

nenek, maka dari itu, ia memerintahkan istrinya untuk membuat makanan dan meminta anaknya untuk mengantarkan makanan tersebut. Anakpun melakukan tugasnya. Setibanya di rumah, nenek yang sudah sangat kelaparan langsung membuka bungkusannya tersebut. Namun begitu dibuka, alangkah sedihnya nenek begitu melihat isinya, hanya tinggal tulang.

Nenek sedih sekaligus merasa marah. Ia begitu kecewa dengan anak, menantu dan cucunya. Ia merasa anak, menantu dan cucunya sudah melewati batas dan durhaka. Dengan amarahnya kemudian nenek berdoa. Setelah nenek berdoa, langit yang tadinya cerah berubah menjadi gelap, suara petir kemudian bersahut-sahutan, disusul dengan terjadinya gempa bumi. Seluruh penduduk yang awalnya berbahagia, berlari ketakutan. Namun tidak satupun dari mereka bisa menghindari dari bencana itu. Akhirnya, Desa tersebutpun tenggelam dan kemudian menjadi kawah yang tergenang air.

Cerita “Legenda Lau Kawar” bertemakan tentang komunikasi dalam hubungan keluarga. Komunikasi dalam hubungan memiliki peranan yang penting dan harus selalu dijaga agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Apabila sang cucu berkata jujur pada neneknya, mungkin wanita tua itu tidak akan salah paham dan mengutuk anak serta menantunya. Cerita “Legenda Danau Lau Kawar” Berlatar tempat di Kabupaten Karo, Desa Lau Kawar. Rumah sang nenek dan tempat upacara adat desa dilaksanakan. Cerita “Legenda Danau Lau Kawar” beralur-kan Maju atau progresif. Hal ini bisa kita lihat dari awal cerita, dimulai dengan pengenalan Desa Kawar yang memiliki tanah yang subur dan hasil panen yang melimpah, kemudian mereka melaksanakan syukuran, konfliknya, seorang nenek tidak bias hadir dikarenakan sakit, nenek yang kelaparan, anaknya yang terlambat mengantarkan makanan, setelah ingat dan mengantarkan makanan, ternyata hanya ada tulang beulang di dalamnya. Hingga nenek murka dan berdoa. Membuat bencana alam menerpa Desa Kawar hingga berubah menjadi danau air tawar. Tokoh dalam cerita rakyat ini adalah, tokoh nenek, tokoh anak, tokoh menantu, dan tokoh cucu. Tokoh nenek dijelaskan sebagai wanita tua yang tidak dapat berjalan, wanita tua ringkih yang tidak bisa melakukan segala sesuatu halnya sendiri, dan mudah salah paham, Anak digambarkan dengan sesosok yang sebenarnya masih mempedulikan orangtuanya, hanya saja ia kerap pelupa. Menantu sendiri adalah seorang wanita yang patuh pada suami. Karakter Cucu dalam legenda di atas digambarkan sebagai anak kecil yang patuh kepada orangtuanya. Sayangnya, ia tidak berkata jujur kepada neneknya yang akhirnya berujung pada kutukan bencana alam tersebut.

Nilai moral yang dapat diambil dari legenda terbentuknya Danau Lau Kawar. Pertama, untuk selalu berkata jujur walaupun kebenaran itu bisa menyakitkan orang lain. Kedua, jangan mudah berprasangka buruk kepada orang lain. Carilah kebenaran informasinya terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk melakukan sesuatu. Kesalahpahaman dapat merusak silaturahmi yang sudah dijalin selama bertahun-tahun. Terakhir jika merawat orang sakit, lakukan dengan sepenuh hati. Jangan sampai lalai karena hal itu dapat saja berisiko dan akan memperparah keadaan. Dalam kisah di atas, kekecewaan sang Nenek tidak akan berujung pada kutukan apabila dari awal sang Anak dan Menantu telah menyiapkan makanan untuk wanita tua itu. Selain unsur-unsur intrinsiknya, ada unsur ekstrinsik dalam kisah tersebut. Salah satu unsur ekstrinsik yang ditemukan adalah nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat, misalnya saja nilai moralitas dan budaya.

Sinopsis Legenda Pawang Ternalem

Legenda pawang ternalem menceritakan tentang anak laki-laki yang dicap pembawa sial. Anak ini lahir setelah bulan purnama, yang menurut kepercayaan orang-orang pada masa itu, menjadi tanda kesialan dalam keluarganya. Hal itu terbukti ketika ibu anak tersebut meninggal empat hari setelah lahirnya, diikuti oleh sang ayah seminggu berikutnya. Anak laki-laki tersebut bernama Darmawan Sinuraya atau Pawang Ternalem. Kesialan Pawang Ternalem tidak hanya mempengaruhi keluarganya, tetapi juga penduduk Desa Liang Melas. Penduduk Desa Liang Melas sepakat membunuh Pawang Ternalem, tapi terhambat karena ada yang ingin merawat Pawang Ternalem kecil. Bibi Pawan Ternalem ingin mengasuhnya, tapi tidak dapat izin dari kakek karena takut putrinya bisa meninggal karena berdekatan dengan Pawang Ternalem.

Berbagai cara dilakukan untuk membunuh Pawang Ternalem, antara lain dengan memasukkannya ke dalam lubang lumpur di tempat tinggal kerbau. Penduduk berharap kerbau akan menginjak Pawang Ternalem, tetapi kerbau tersebut enggan mendekatinya. Kemudian, penduduk desa mencoba metode lain dengan

meletakkan Pawang Ternalem di kolong rumah adat yang banyak babinya. Penduduk berharap Pawang Ternalem meninggal, tetapi sayangnya tidak. Pawang Ternalem diterima dan dirawat dengan baik oleh babi. Pawang Ternalem tumbuh jadi pemuda tampan dan pekerja keras, sering membantu pedagang di kampungnya sebelum pergi ke kota. Pawang Ternalem membantu dalam membawa barang, menyiapkan perapian, dan memburu binatang untuk bekal pedagang selama perjalanan demi menghasilkan uang.

Pawang Ternalem meminta para pedangan untuk ikut mengantar barang dagangan ke kota, tetapi mereka menolak karena sudah ada rumor. Namun, Pawang Ternalem akhirnya mengikuti mereka secara diam-diam. Pawang diikuti oleh pedang, melakukan siasat dan membuat Pawang Ternalem terkecoh. Pawang masuk rimba belantara dan bertemu harimau yang memberikan petunjuk jalan. Harimau membawa Pawang bertemu kakek tua, yang disapa datuk, di tepi air terjun. Datuk menjelaskan asal usul keluarganya kepada Pawang dan mengangkatnya menjadi muridnya. Datuk membantu Pawang menemukan kemampuan membela diri dan memberantas kejahatan. Suatu hari, musibah melanda Desa Jenggi Kemawar. Beru Patimar, putri kepala kampung, menderita sebuah penyakit misterius yang tidak kunjung sembuh meskipun telah mencoba berbagai cara. Banyak yang coba membantu sembuhkan putri, tapi belum berhasil. Ayah dengar madu di pohon Tualang Simande Angin obatnya. Pohon memiliki rumor tak bisa dipanjat. Kampung adakan sayembara. Siapa yang mengambil madu, dapat menikahi anaknya. Langsung mengikuti sayembara dengan wajah babi. Ternalem berhasil mengambil madu dan langsung menemui Beru Patimar.

Beru Patimar menolak Pawang Ternalem karena asal-usulnya yang dianggap tidak layak olehnya. Karena ingkar janji, Beru Patimar disengat serangga dari Ternalem dan akhirnya terpaksa menikah dengan Pawang Ternalem. Beru Patimar tidak ingin kembali sakit.

Cerita legenda Pawang Ternalem berlatar di Desa Liang Melas Karo dan mengikuti alur maju. Tema utama cerita ini adalah tentang seorang anak, Pawang Ternalem, yang tidak diakui oleh masyarakat karena kelahirannya setelah purnama, yang dianggap sebagai hari yang buruk. Karena keyakinan ini, Pawang Ternalem mengalami kesialan, termasuk kehilangan kedua orangtuanya pada usia balita dan terus-menerus dikucilkan oleh masyarakat, bahkan hingga ingin dibunuh sejak ia masih kecil.

Tokoh-tokoh penting dalam cerita ini meliputi Pawang Ternalem, seorang anak yang memiliki kekuatan luar biasa dan dicintai oleh binatang. Bibi, seorang perempuan yang sangat prihatin melihat pengucilan yang dialami Pawang Ternalem dan berharap untuk merawatnya. Datuk Rubia Gande, seorang penyelamat bagi Pawang Ternalem, karena ajaran dan bantuan dari Datuk, Pawang Ternalem menjadi seseorang dengan kekuatan super. Beru Patimar adalah putri kepala kampung yang terkena penyakit, dan Kepala Kampung adalah seorang tokoh bijaksana yang sangat menyayangi putrinya, Beru Patimar.

Setelah membaca cerita ini, terdapat nilai moral yang dapat diambil. Nilai moralitas yang dapat ditemukan meliputi hubungan dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Selain itu, cerita ini juga mengkritik prasangka dan diskriminasi dalam masyarakat serta menginspirasi pembaca untuk memiliki keberanian dalam menghadapi kesulitan, menghargai alam dan binatang, serta mengakui dan memanfaatkan kekuatan dan bakat dalam diri sendiri.

Nilai Moral pada Legenda Danau Lau Kawar

Nilai moral para legenda Danau Lau Kawar adalah sebagai berikut:

1. Penghormatan

Penghormatan adalah proses, cara perbuatan menghormati, penghormatan kepada sang pencipta nampak pada kutipan di bawah ini.

“Penduduk sangat senang dan juga tidak lupa untuk bersyukur kepada Tuhan sebab telah memberikan hasil panen yang melimpah ruah. Sebagai bentuk rasa syukur, Penduduk desa mengadakan acara adat setiap tahunnya”. (Halaman 22)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa wujud nilai moral antara manusia dengan Tuhannya, masyarakat bersyukur dengan nikmat yang telah diberikan Tuhan untuk manusia, manusia mampu bersyukur dengan cara melakukan upacara adat sebagai rasa syukur.

2. Kerja Keras

Sikap bekerja keras adalah suatu sikap yang dimana dalam pengerjaannya seseorang tidak suka berpangku tangan mengharapkan orang lain, gigih tidak berleha-leha, dan selalu melakukannya dengan bersungguh-sungguh. Sikap ini merupakan suatu sikap yang positif saat melakukan suatu pekerjaan. Seseorang yang pekerja keras tidak akan mudah berputus asa. Adapun, Kutipan pada cerita yang menggambarkan tentang sikap kerja keras yakni;

“Di Kabupaten Karo, Pada Zaman dahulu terdapat sebuah desa yang bernama desa Kawar. Segala pemandangan indah dan segala kesuburan tanaman mengelilingi desa ini. Bertani adalah cara mencari mata pencaharian bagi penduduk desa kawar. Hingga, suatu hari para petani berhasil mendapatkan hasil panen 2 kali lipat lebih banyak dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari lumbung-lumbung penduduk yang sudah tidak muat lagi.” (Halaman 22)

Data di atas menjelaskan bahwa setiap individu atau setiap orang memiliki sifat yang berbeda-beda, setiap manusia harus memiliki rasa syukur dengan segala usaha yang mereka lakukan.

“Segala pemandangan indah dan segala kesuburan tanaman mengelilingi desa ini. Bertani adalah cara mencari mata pencaharian bagi penduduk desa Kawar. Hingga suatu hari para petani berhasil mendapatkan hasil panen 2 kali lipat lebih banyak dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari lumbung-lumbung penduduk yang sudah tidak muat lagi.” (Halaman 22)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa nilai moral dalam hubungannya dengan lingkungan yaitu digambarkan bahwa manusia dan lingkungan saling bergantung antara satu dengan lainnya. Kesuburan dan penghijauan dilakukan untuk melestarikan lingkungan alam, dan manusia menikmati hasilnya.

3. Nilai moral menghargai

Sikap yang menampilkan sikap menghormati dan menghargai apa yang dilakukan seseorang, tidak langsung mengomentari dan memberikan respon yang positif adalah suatu sikap yang juga bisa dapat kita sebut dengan sikap menghargai. Adapun sikap menghargai yang terkandung dalam cerita rakyat Lau Kawar yaitu;

“Sekarang, nenek hanya bisa menikmati masa tuanya dengan berbaring di kasur. Tidak seorangpun yang mengajak nenek berbicara bahkan anak, menantu dan cucunya juga begitu. Hari-harinya hanya bisa menangis, nenek merasa seakan-akan dirinya seperti sampah sebab tak ada yang peduli padanya ...” (Halaman 22)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa hubungan antara manusia harus saling menghormati apalagi dengan orang tua sendiri, seorang anak harus menghormati orang tuanya.

4. Toleransi

Nilai toleransi dalam cerita pawang ternalem tetap menghargai pendapat, keyakinan, tidak memaksakan kehendaknya terhadap orang lain. Adapun kutipan dalam cerita pawang ternalem adalah sebagai berikut.

“Cerita Pawang Ternalem berkisah tentang seorang anak yang tidak diakui oleh komunitasnya, karena ia lahir pada hari buruk. Kepercayaan masyarakat di Desa Liang Melas saat itu menyebutkan sang anak akan membawa sial. Tidak hanya pada dirinya, tapi juga pada kampungnya. Ia pun harus dibunuh.”(halaman 11)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kisah di legenda Pawang Ternalem menceritakan tentang ada sebuah desa yang masih kental dengan kepercayaan nenek moyang terdahulu, bahwa di lingkungan tersebut masyarakatnya percaya bahwa seorang yang lahir pada hari buruk akan membawa kesialan untuk lingkungan masyarakat.

Nilai-nilai Budaya dalam Legenda Danau Lau Kawar dan Legenda Pawang Ternalem.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menemukan beberapa kandungan nilai kebudayaan yang terdapat pada legenda Danau Lau Kawar dan Legenda Pawang Ternalem. Nilai tersebut adalah sebagai berikut.

1. Nilai Kemahakuasaan Tuhan

Nilai kemahakuasaan Tuhan pada cerita Lau Kawar bisa kita lihat pada terjadinya bencana alam di desa Kawar. Tuhan Yang Maha Esa memberi teguran kepada manusia, menunjukkan kekuasaannya, mengingatkan manusia juga bahwa segala sesuatu yang terjadi seperti bencana alam ini adalah atas kehendak Tuhan YME. Untuk itu kita harus lebih mau menjaga dan melestarikan alam. Tidak merusaknya.

“Langit yang cerahpun seketika berubah menjadi mendung dan dilengkapi dengan petir yang menggelegar seakan memecah langit dan tak lama kemudian hujan turun selebat-lebatnya. Seluruh penduduk yang awalnya bersuka-ria tiba-tiba panik dan ketakutan. Penduduk menangis dan menjerit meminta tolong. Tidak ada satupun yang bisa menghindar dari keganasan alam yang sungguh mengerikan itu. Akhirnya desa kawar yang subur dan makmur tiba-tiba tenggelam dan beberapa hari kemudian, desa itu berubah menjadi kawah besar yang digenangi air.” (Halaman 23)

Kutipan data di atas menjelaskan bahwa nilai kemahakuasaan Tuhan selalu ada seperti dalam legenda Danau Law Kawar mencerminkan bahwa jika Tuhan sudah berkehendak semua menjadi nyata dari langit yang cerah menjadi gelap karena doa seorang yang teraniaya oleh anak dan cucunya.

2. Nilai Hubungan Manusia dengan Alam

Selama dunia ini masih ada, hubungan erat yang terjalin antara manusia dan alam tidak dapat dipisahkan. Keduanya sama-sama memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah kehidupan. Jika tidak ada alam, tidak ada yang bisa dinikmati oleh manusia di dunia ini. Alam itu sendiri adalah salah satu contoh nyata kekuasaan dan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Bagi semua manusia, alam adalah suatu hal yang berharga. Termasuk bagi masyarakat Karo karena perekonomian masyarakat Karo sangat bergantung pada kesuburan alam.

“Bertani adalah cara mencari mata pencaharian bagi penduduk desa Kawar. Hingga suatu hari para petani berhasil mendapatkan hasil panen 2 kali lipat lebih banyak dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari lumbung-lumbung penduduk yang sudah tidak muat lagi.” (Halaman 22)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa nilai ini sangat bagus diketahui oleh generasi millennial saat ini, sangat bagus jika dapat diterapkan atau diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan.

3. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah suatu perbuatan yang memberikan dampak yang baik pada seseorang dalam menjalani kehidupannya. Nilai tanggung jawab membuat seseorang berwibawa, memiliki ketahanan diri dan memiliki etika. Dalam kisah legenda Law Kawar sangat minim sekali nilai tanggung jawab keluarga nenek baik itu anaknya dan cucunya.

“Keesokan harinya setelah mereka pergi, tinggallah nenek seorang diri terbaring tak berdaya di kasur...” (Halaman 23)

Selanjutnya nilai kebudayaan yang terkandung dalam legenda Legenda Pawang Ternalem yaitu.

1. Nilai Budaya yang Menggambarkan Hubungan Manusia dengan Tuhan

“Berbagai usaha dilakukan agar Sinuraya dapat dibunuh. Sinuraya pernah dimasukkan ke dalam kubangan lumpur yang terdapat banyak kerbau. Maksud perlakuan itu agar Sunuraya diinjak-injak oleh kerbau sehingga ia mati atau tewas. Tetapi, aneh nya tidak ada satu kerbau yang mau mendekatinya apalagi menginjaknya sehingga mati.” (Halaman 12)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa sekeras apapun orang berusaha menghilangkan nyawa seseorang jika Tuhan belum berkehendak maka semuanya tidak akan pernah terjadi.

2. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Manusia dan alam adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa alam, manusia tidak bisa menjalani kehidupan ini. pada legenda Pawang Ternalem terdapat sebuah nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yaitu:

“Satu hari di sebuah kampung bernama Jeggi Kemawar diadakan sayembara. Putri pengulu jenggi kemawar bernama beru patimar yang konon cantiknya luar biasa itu sedang sakit. Obatnya hanya madu lebah yang ada di pokok pohon tualang simande angin.” (Halaman 14)

Data di atas menjelaskan bahwa hubungan manusia dengan alam saling berkaitan dan saling membutuhkan, manusia membutuhkan alam sebagai keberlangsungan hidup.

3. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia

Manusia tidak bisa hidup sendiri karena manusia adalah makhluk sosial. Setiap manusia pasti membutuhkan manusia lain untuk hidup maka dari itu sesama manusia kita harus bersikap baik. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain salah satu contohnya adalah kasih sayang, menepati janji, kesetiaan, kepatuhan terhadap orang tua, dan lain sebagainya.

“Atas dasar itu, Kepala kampung itu yang merupakan Bapak dari Beru Patimar mengadakan sayembara. Sayembara itu tidak tanggung-tanggung hadiah yang akan diberikan. Disiarkan kabar di dalam sayembara itu bahwa bagi yang berhasil memanjat Tualang Simande Angin dan berhasil mengambil madu untuk anak kesayangannya, selanjutnya ia akan menghadihkan putrinya. Ia berjanji akan memberikan putrinya pada pemuda itu sebagai istri.” (Halaman 14)

Kutipan di atas menggambarkan nilai budaya manusia dengan manusia lain bahwa sayembara merupakan salah satu cara menjaga kebersamaan masyarakat yang satu dengan masyarakat lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut. Legenda Danau Lau Kawar dan Legenda Pawang Ternalem mengandung nilai moral yang mencakup penghormatan, kerja keras, menghargai, dan toleransi. Dalam kedua legenda tersebut, nilai penghormatan terhadap sesama manusia dan alam sangat ditekankan. Selain itu, kerja keras dianggap sebagai faktor penting untuk mencapai tujuan dan menghadapi tantangan dalam kehidupan. Terdapat pula penekanan pada penghargaan terhadap nilai-nilai tradisional dan budaya setempat, serta pentingnya memiliki sikap toleransi dalam menghargai perbedaan dan menjaga harmoni antarindividu.

Selain nilai moral, kedua legenda juga menggambarkan nilai-nilai budaya yang saling terkait. Terdapat nilai kemahakuasaan Tuhan yang menekankan keyakinan dan penghormatan terhadap kekuatan spiritual yang melingkupi kehidupan manusia. Selanjutnya, nilai hubungan manusia dengan alam menjadi aspek penting dalam legenda-legenda tersebut, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sekitar. Nilai tanggung jawab juga ditekankan dalam menjalankan peran dan tugas sebagai anggota masyarakat atau sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap tindakan dan keputusan yang diambil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiwidjaja, R. (2018). *Arkeowisata: Mengembangkan daya tarik pelestarian warisan budaya*. Deepublish.
- Barlian. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Sukabumi : Jejak
- Cahyani, N. P. D. D., Martha, I. N., & Sriasih, S. A. P. (2021). Analisis Video Animasi Youtube Channel “Dongeng Kita” Serta Kaitannya dengan Pembelajaran Cerita Rakyat di SMA. *Jurnal Pendidikan Babasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(2), 229-240.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Destrianti, S. (2019). Etnomatematika dalam seni tari keji sebagai kebudayaan Rejang Lebong. *Jurnal Equation: Teori dan Penelitian Pendidikan Matematika*, 2(2), 116-132.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Enda, R. R. H., & Bano, V. O. (2021). Inventarisasi Cerita Rakyat Kabupaten Sumba Timur. *Haluan Sastra Budaya*, 5(2), 210-220.

-
- Handayani Nst, S., Parapat, D. K., Marbun, P. F., Siregar, Y. E., & Syahfitri, D. (2019). Revitalisasi Legenda Danau Lau Kawar Melalui Komik. *Jurnal Basataka (JBT)*, 2(2), 23–32. <https://doi.org/10.36277/basataka.v2i2.71>
- Kango, A. (2015). Media dan perubahan sosial budaya. *Farabi*, 12(1), 20-34.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nudin, B. (2017). Peran Budaya Organisasi IPNU-IPPNU dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sleman. *El-Tarbawi*, 10(1).
- Peranginangin, E., & Ningsih, W. Transformasi Legenda Pawang Ternalem Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Di Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(3).
- Rafika, C. (2016). Lemahnya Kontrol Sosial Pada Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus Anak-Anak dan Remaja Kecanduan Menghisap Lem Aibon di Desa Suka Negeri, Kecamatan Topos-Kabupaten Lebong). *Fokus Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 33-46.